

Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Dan Dampak Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Di Sekolah Dasar

Muhamad Sadli¹

Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat , Indonesia muhamadsadli040414@gmail.com

Ziharraturrahmi²

Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Indonesia ziaraturrahmi269@gmail.com

Lalu Abdul Aziz³.

Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Indonesia azizlalu79@gmail.com

Herjan Haryadi⁴

Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Indonesia herjanharyadi5@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to examine the causes of bullying behavior and how it impacts the social intelligence of students at Elementary School. The phenomena revealed in elementary schools impact children's psychosocial development, particularly in terms of social relationships and interaction skills. This study used a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. This study involved students, teachers, and parents. Data analysis used data collection, reduction, display, and drawing conclusions. Data validity used triangulation, researcher persistence, and extended time. The results showed that the influence of the family environment, authoritarian parenting styles, lack of teacher supervision, and social status inequality among students were the main causes of understanding. Participants' social intelligence was affected by bullying behavior. This was seen in a decreased ability to empathize, difficulty in making friends, and an increased tendency to withdraw from social environments. The results indicate that prevention and handling of bullying must be carried out through an educational approach, parental involvement, and guidance and counseling programs in schools.*

Kata kunci: Bullying, Social Intelligence, Elementary School Students

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apa yang menyebabkan perilaku bullying dan bagaimana hal tersebut berdampak pada kecerdasan. Fenomena yang terungkap di sekolah dasar berdampak pada perkembangan psikososial anak, terutama dalam hal hubungan sosial dan kemampuan berinteraksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan siswa, guru, dan orang tua siswa. analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi, display dan penarikan kesimpulan. keabsahan data menggunakan triangulasi, ketekunan peneliti dan perpanjangan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga, pola asuh yang otoriter, kekurangan pengawasan guru, dan ketimpangan status sosial di antara siswa adalah penyebab utama pemahaman. Kecerdasan peserta sosial dipengaruhi oleh perilaku bullying. Hal ini terlihat pada penurunan kemampuan untuk berempati, kesulitan dalam berteman, dan peningkatan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa pencegahan dan penanganan bullying harus dilakukan melalui pendekatan edukatif, pelibatan orang tua, dan program bimbingan konseling di sekolah.

Keywords: Bullying, Kecerdasan Sosial, Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* di sekolah dasar merupakan persoalan pendidikan yang perlu mendapat perhatian serius karena terjadi pada fase perkembangan sosial anak yang masih sangat kuat dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, guru dan iklim sekolah. Saat ini, *bullying* merupakan istilah yang sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. *bullying* adalah tindakan pengunaan kekuasaan untuk

menyakiti seseorang atau sekelompok orang secara Verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Anatce Befy, 2024).

Bullying tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk verbal, sosial, relasional dan digital. Smith menjelaskan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif berulang yang melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban (Wang & Susumu, 2024). Definisi ini penting karena membedakan *bullying* dari konflik biasa antarsiswa. Konflik dapat terjadi secara setara, sedangkan *bullying* terjadi ketika satu pihak menggunakan kekuatan fisik, sosial, psikologis atau simbolik untuk menekan pihak lain.

Fenomena *bullying* pada siswa sekolah dasar perlu dikaji dari sisi penyebab dan dampaknya. Penyebab *bullying* tidak berdiri sendiri, perilaku ini dapat dipengaruhi oleh faktor individu, pola interaksi teman sebaya, pengawasan guru, pola asuh keluarga, budaya kelas, dan iklim sekolah (Sabramani et al., 2021). Kajian internasional menunjukkan bahwa *bullying* merupakan masalah kompleks yang berkaitan dengan relasi sosial, status teman sebaya, norma kelompok, serta kualitas lingkungan sekolah (Bokhove et al., 2022). Menesini dan Salmivalli menegaskan bahwa kajian *bullying* perlu memperhatikan faktor risiko, dampak jangka pendek, dampak jangka panjang, serta strategi pencegahan berbasis sekolah (Menesini & Salmivalli, 2017).

Penelitian lain juga menyatakan bahwa keperibadian, keluarga, pengalaman buruk dimasa kecil, dan lingkungan sekolah yang merupakan faktor – faktor mempengaruhi munculnya perilaku kekerasan atau bullying (Alfina, 2025). Demikian juga dalam sebuah hasil penelitian menyatakan bahwa faktor- faktor yang menyebabkan adanya bullying diantaranya pola asuh orang tua, harga diri teman sebaya, dan norma kelompok (Theodore & Sudarji, 2019).

Perundungan atau yang dikenal dengan istilah *bullying* secara konseptual merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia, baik secara individu maupun kolektif yang merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial ataupun verbal yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefenisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri (Aldarmawansyah, 2024).

Sekolah dasar memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter siswa, karena di sekolah anak memulai untuk mengetahui sesuatu (Haryadi et al., 2025). Tujuan dari pendidikan adalah seperti dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 yang mengatakan bahwa pendidikan dasar memiliki tujuan untuk sebagai sarana dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, keperibadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri (akhmad muzakkir dkk, 2026). Peran sekolah sangat penting dan berdampak untuk pembentukan karakter anak (Mudzakkir & Haryadi, 2023).

Pada konteks sekolah dasar, *bullying* dapat mengganggu perkembangan kecerdasan sosial siswa. Kecerdasan sosial berkaitan dengan kemampuan siswa memahami situasi sosial, berempati, berkomunikasi, bekerja sama, mengelola konflik, serta membangun hubungan positif dengan teman sebaya. Siswa yang

menjadi korban *bullying* dapat mengalami penurunan kepercayaan diri, rasa takut, malu, marah, menarik diri dari pergaulan, dan kesulitan membangun hubungan sosial. *Bullying* verbal dan nonverbal pada siswa sekolah dasar berdampak pada penurunan rasa percaya diri, rasa percaya terhadap orang lain, simpati, serta munculnya rasa takut, marah, sedih, dan malu (Aulannisa & Mustika, 2024)

Perilaku *Bullying* menimbulkan dampak bagi korban dan pelakunya. dampak bagi korban, anak merasa cemas dan ketakutan sehingga dapat mempengaruhi konsentrasi, motivasi belajar dan perkembangan kognitif siswa (Dian Rachmawati, 2024). Dampak bagi pelaku *bullying*, pada umumnya para pelaku *bullying* memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan harga tinggi yang tinggi pula, orangnya berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi.

Penelitian tentang *bullying* juga menunjukkan bahwa dampaknya tidak hanya terjadi pada korban, tetapi juga pada pelaku dan saksi. Hymel dan Swearer (2015) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan bentuk agresi interpersonal yang dapat melibatkan proses individu maupun kelompok (Swearer & Hymel, 2015). Dampaknya dapat menjangkau korban, pelaku, saksi, dan lingkungan sekolah. Wolke dan Lereya (2015) juga menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban *bullying* pada masa anak dapat berkaitan dengan masalah kesehatan mental, hubungan sosial, dan adaptasi sosial dalam jangka panjang (Wolke & Lereya, 2015).

Di sekolah banyak terjadi penyimpangan, seperti halnya di Sekolah Dasar Negeri Kelambi tidak hanya berupa kekerasan fisik namun juga secara mental. Kekerasan merupakan suatu hal yang paling banyak ditakuti oleh manusia. Baik kekerasan langsung maupun tidak langsung, baik kekerasan verbal maupun non verbal (Susanti et al., 2018). Kekerasan bisa terjadi dimana saja, di rumah, di lingkungan kerja, bahkan di sekolah (Rahmat et al., 2023). Hal hal yang dianggap wajar oleh sebagian guru merupakan tindakan penyimpangan, seperti mengejek, mencubit, atau membedakan teman. ini juga tergolong ke dalam *bullying* namun tidak dianggap serius oleh guru, mereka beranggapan bahwa perilaku *school bullying* merupakan sebuah proses dari perkembangan siswa, padahal tindakan ini dapat mengakibatkan perilaku *school bullying* lebih sering terjadi berulang-ulang karena minimnya respon dari guru terhadap perilaku ini yang terjadi di kelas maupun di luar kelas atau lingkungan sekolah (Rahmat et al., 2023).

Di Indonesia, penelitian tentang kecenderungan *bullying* menunjukkan bahwa perilaku ini tetap perlu diantisipasi meskipun sebagian siswa berada pada kategori rendah. Karneli et al. (2023) menemukan bahwa 32,08% siswa berada pada kategori kecenderungan *bullying* sedang, 4,06% tinggi, dan 0,87% sangat tinggi. Temuan ini memperlihatkan bahwa sekolah tetap memerlukan program pencegahan dan penanganan, terutama karena *bullying* dapat menimbulkan trauma dan mengganggu fungsi sosial siswa (Yeni, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut dan dari berbagai penelitian sebelumnya, penelitian ini penting dilakukan karena sekolah dasar merupakan ruang awal pembentukan relasi sosial anak. Siswa tidak hanya belajar materi akademik, tetapi juga belajar memahami perasaan orang lain, menghargai teman, menyelesaikan

konflik, dan membangun perilaku sosial yang sehat. Ketika *bullying* terjadi, proses pembentukan kecerdasan sosial dapat terganggu. Menyikapi maraknya kasus bullying yang banyak terjadi akhir-akhir ini, khususnya di Sekolah Dasar Negeri Kelambi maka perlu adanya penelitian untuk mengkaji lebih mendalam tentang faktor-faktor penyebab terjadinya bullying. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* serta dampaknya terhadap kecerdasan sosial siswa di sekolah dasar. Dengan mengetahui faktor-faktor penyebab maka dapat dilakukan tindakan pencegahan yang dapat meminimalisir munculnya perilaku *bullying*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yakni suatu metode yang bertujuan untuk memahami secara mendalam realitas sosial dan kasus yang terjadi secara alamiah di lingkungan peserta didik menurut sugiyono dalam (Mudzakir & Haryadi, 2023). Pendekatan ini dipilih karena peneliti hendak menggambarkan dan menginterpretasikan perilaku bullying sebagai kasus kompleks yang tidak dapat dijelaskan secara statistik atau angka semata, melainkan perlu diuraikan melalui kata-kata, interaksi, dan konteks sosial yang menyertainya.

Lokasi penelitian ditetapkan di Sekolah Dasar Negeri Kelambi Pandan Indah yang terletak di Kabupaten Lombok Tengah. Pemilihan lokasi ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena bullying yang cukup mencolok dan berdampak terhadap kondisi psikososial siswa. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama atau yang disebut dengan human instrument.

Sumber data dalam penelitian ini ditentukan secara purposif, yakni dengan mempertimbangkan siapa saja yang benar-benar relevan dan memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung terhadap peristiwa bullying di sekolah. Informan yang dipilih terdiri atas kepala sekolah, guru, wali kelas, guru bimbingan konseling, peserta didik yang pernah terlibat sebagai korban maupun pelaku bullying, serta beberapa orang tua dan tokoh masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Dalam observasi partisipatif, peneliti turut serta dalam kegiatan sekolah dan berinteraksi dengan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk mengamati langsung perilaku, kebiasaan, dan bentuk interaksi sosial yang muncul, termasuk potensi atau praktik bullying yang terjadi. Sementara itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali lebih dalam persepsi, pengalaman, dan pandangan informan terhadap penyebab dan dampak dari perilaku bullying. Dokumen yang dianalisis mencakup catatan pelanggaran siswa, buku penghubung orang tua, laporan guru, serta aturan dan kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pembinaan perilaku.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, perpanjangan waktu penelitian dan ketekunan peneliti. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku perundungan verbal pada peserta didik tidak muncul sebagai tindakan tunggal, tetapi sebagai pola interaksi yang berulang, dinormalisasi, dan diperkuat oleh lingkungan sosial di sekitar anak. Dalam data observasi, R beberapa kali menggunakan ejekan seperti bodoh, pendek, jelek dan bau badan kepada teman sebaya. Respons korban yang menunduk, menghindar, diam, dan merasa malu menunjukkan bahwa ucapan tersebut tidak diterima sebagai candaan, melainkan sebagai tekanan sosial yang melukai harga diri korban. Temuan wawancara juga memperlihatkan bahwa R menganggap perilakunya sebagai bentuk bercanda, sedangkan L justru memaknainya sebagai pengalaman yang membuat dirinya merasa tidak nyaman, takut, dan tidak berharga. Dengan demikian, perundungan verbal dalam kasus ini memenuhi unsur perilaku agresif yang berulang, menimbulkan ketidaknyamanan dan melibatkan ketimpangan posisi sosial antara pelaku dan korban. Definisi ini sejalan dengan penjelasan Ardhiyanti bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang tidak diinginkan pada anak usia sekolah, terjadi berulang atau berpotensi berulang, serta melibatkan ketidakseimbangan kekuatan nyata maupun yang dirasakan (Ardhiyanti, 2022). Berikut adalah bentuk perundungan yang terjadi berdasarkan hasil temuan:

Tabel 1. Bentuk Perundungan

Bentuk Perundungan Verbal	Frekuensi Temuan	Respons Lingkungan
Pemberian julukan negatif	Tinggi	Ditertawakan teman
Ejekan kondisi fisik	Tinggi	Dianggap candaan
Menghina kemampuan akademik	Sedang	Tidak ditegur
Mengejek latar belakang keluarga	Rendah	Dibiarkan
Sindiran dan komentar merendahkan	Tinggi	Diikuti peserta didik lain

Faktor teman sebaya menjadi penyebab yang paling tampak dalam pembentukan perilaku R. Ia tidak hanya mengejek korban secara individual, tetapi melakukannya dalam konteks kelompok kecil yang membiarkan, menertawakan, atau tidak menghentikan perilaku tersebut. Situasi ini menunjukkan adanya normalisasi sosial, yaitu ketika ejekan dianggap sebagai bagian dari interaksi biasa karena kelompok tidak memberikan koreksi. R juga menyatakan bahwa suasana menjadi “tidak ramai” jika ia tidak bercanda, sehingga perilaku mengejek berfungsi sebagai alat untuk mencari penerimaan sosial. Karakteristik keluarga dan kelompok teman sebaya berkaitan dengan perilaku bullying remaja (Alim dkk, 2023).

Faktor media juga memperkuat pola perundungan verbal, meskipun tidak dapat diposisikan sebagai penyebab tunggal. Hasil observasi di rumah menunjukkan bahwa R sering mengakses Youtube, termasuk konten prank dan

sindiran, tanpa pengawasan yang memadai. Perilaku ini mengindikasikan adanya kesadaran bahwa konten yang dikonsumsi mungkin tidak sepenuhnya layak diketahui orang dewasa. Dalam konteks perkembangan anak sekolah dasar, konten sindiran, hinaan, dan candaan kasar dapat menjadi model bahasa yang ditiru dalam interaksi harian, terutama ketika anak belum memiliki kemampuan reflektif untuk membedakan humor yang sehat dan ucapan yang menyakiti. Hubungan antara tontonan televisi dan perilaku bullying tidak selalu signifikan secara langsung. Karena itu, pengaruh media perlu dibaca sebagai faktor pemantik yang bekerja bersama pengawasan keluarga, budaya teman sebaya, dan kontrol sekolah (Arafat, 2016).

Faktor keluarga juga berperan penting dalam menjelaskan perilaku R. Wawancara menunjukkan bahwa R tidak terbiasa menceritakan pengalaman emosionalnya kepada orang tua karena sibuk. Siswa tersebut juga pernah mengalami pengalaman tidak menyenangkan saat pindah sekolah dan merasa perlu menjadi pihak yang duluan mulai bicara agar tidak kembali menjadi sasaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan psikologis untuk diterima, tetapi diekspresikan melalui cara yang keliru. Anak yang kurang mendapat ruang komunikasi emosional di rumah dapat mencari pengakuan sosial melalui dominasi di kelompok sebaya. Dukungan keluarga menjadi penting bukan hanya untuk mengawasi perilaku anak, tetapi juga untuk membangun empati, kontrol diri, dan kemampuan memahami batas antara bercanda dan menyakiti (Alim dkk, 2023).

Faktor sekolah terlihat dari pola penanganan yang masih reaktif. Guru dan pihak sekolah mengetahui adanya perundungan verbal, tetapi intervensi cenderung dilakukan setelah ada laporan, setelah korban menangis, atau setelah orang tua menyampaikan keluhan. Wali kelas dan guru BK juga mengakui bahwa ejekan masih sering dianggap sebagai candaan oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya memiliki sistem deteksi dini, protokol penanganan, dan pendidikan karakter yang konsisten. Pencegahan bullying membutuhkan strategi yang terencana, kolaboratif, dan menyentuh budaya lembaga pendidikan, bukan hanya teguran sesaat setelah kasus terjadi (Arif dkk, 2024).

Terdapat beberapa faktor penguat terjadinya perundungan verbal yang peneliti rangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Faktor Penguat Terjadinya Perundungan Verbal

Faktor Penguat	Temuan Lapangan
Dukungan teman sebaya	Pelaku memperoleh perhatian dan penerimaan kelompok
Normalisasi perilaku	Dianggap sebagai candaan biasa
Kurangnya intervensi guru	Tidak semua tindakan verbal dikenali sebagai bullying
Budaya kelompok	Julukan negatif menjadi kebiasaan kelas
Sikap diam korban	Korban memilih tidak melapor

Dampak perundungan verbal terhadap kecerdasan sosial tampak pada dua sisi, yaitu pelaku dan korban. Pada pelaku, perundungan menunjukkan lemahnya empati sosial, rendahnya kesadaran terhadap dampak ucapan, serta kecenderungan menilai situasi hanya dari niat pribadi. R merasa bahwa tindakannya tidak salah

karena tidak bermaksud jahat, padahal korban mengalami rasa malu, takut, dan tidak nyaman. Pada korban, dampaknya terlihat lebih nyata melalui perilaku menarik diri, menghindar, rendah diri, sulit percaya kepada lingkungan, dan kehilangan rasa aman saat berada di kelas. L juga menunjukkan kecenderungan menyimpan perasaan sendiri dan hanya bercerita ketika sudah tidak mampu menahan tekanan. Hubungan antara kecerdasan interpersonal dan perilaku verbal *bullying* pada siswa kelas V sekolah dasar (Septina & Ain, 2022)

Berdasarkan temuan tersebut, perundungan verbal tidak dapat dipahami hanya sebagai masalah perilaku individu. Kasus ini menunjukkan adanya hubungan antara pola interaksi teman sebaya, konsumsi media tanpa pengawasan, komunikasi keluarga yang terbatas, dan sistem sekolah yang belum sepenuhnya preventif. Karena itu, penanganan yang dibutuhkan bukan hanya menegur pelaku, tetapi membangun ekosistem sosial yang melatih empati, keberanian melapor, literasi digital, dan komunikasi yang sehat. Penerapan social emotional learning di sekolah dasar dapat membantu mengatasi perilaku *bullying* melalui penguatan empati, kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan keterampilan relasi sosial (Kristianto, 2025).

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perundungan verbal berdampak langsung pada penurunan kualitas hubungan sosial peserta didik. Korban mengalami hambatan dalam membangun kepercayaan diri dan keberanian berinteraksi, sedangkan pelaku berisiko mempertahankan pola komunikasi agresif jika tidak segera mendapat pembinaan. Sekolah perlu mengembangkan program pencegahan yang terstruktur melalui pembelajaran sosial emosional, penguatan peran wali kelas dan guru BK, pelaporan aman bagi siswa, pelibatan orang tua, serta literasi digital yang sesuai usia. Pendekatan tersebut lebih tepat dibandingkan penyelesaian sesaat, karena perundungan verbal terbentuk dari kebiasaan sosial yang harus diubah melalui pembinaan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perundungan verbal pada peserta didik bukan sekadar candaan atau perilaku individu, melainkan pola interaksi sosial yang berulang dan dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya, konsumsi media tanpa pengawasan, komunikasi keluarga yang terbatas, serta sistem sekolah yang masih cenderung reaktif. Perilaku ini berdampak negatif terhadap kecerdasan sosial, baik bagi korban yang mengalami rasa malu, takut, rendah diri, menarik diri, dan kehilangan rasa aman, maupun bagi pelaku yang menunjukkan lemahnya empati dan kontrol diri. Oleh karena itu, upaya penanganan perundungan verbal perlu dilakukan secara menyeluruh melalui pembinaan berkelanjutan, penguatan pendidikan sosial emosional, pelibatan orang tua, literasi digital, sistem pelaporan yang aman, serta peran aktif guru dan sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang lebih empatik, sehat, dan bebas dari kekerasan verbal.

REFERENSI

akhmad muzakkir dkk. (2026). *efektivitas permainan maca main education dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar*

Walada: Journal of Primary Education Vol. 5, No. 2, [Juni] [2026].

This work is licensed under a [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

- abad ke-21 kearifan lokal , yaitu maca main education . permainan ini merupakan modifikasi permainan maca main education memberikan kesempatan bagi.* 5(1), 132–140.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61798/wjpe.v4i3>
- aldarmawansyah, n. r. a. (2024). *al-mufida : jurnal ilmu-ilmu keislaman. pendidikan anti perundungan dalam pendidikan karakter aldarmawansyah,* 9(2), 29–34.
<https://doi.org/https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/index pendidikan>
- alfina, y. d. (2025). *studi deskriptif: pengetahuan remaja tentang dampak bullying di pekanbaru.* 4(7), 553–558.
<https://doi.org/10.56128/ljoalr.v4i7.611>
- alim dkk. (2023). *kecenderungan siswasekolah menengah kejuruan melakukan bullying: kecerdasan spiritual sebagai prediktor* (pp. 144–152).
<https://doi.org/https://doi.org/10.30595/psychoidea.v2i12.17219>
- anatce befy, d. (2024). *cendikia cendikia. faktor penyebab perilaku bullying verbal di kalangan siswa kelas vii di smp negeri 2 bunyu,* 2(5), 488–499.
<https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.18842>
- arafat, r. (2016). *the correlation of television show and bullying behavior in high school.* 2(2), 28–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/icon.v2i2.7809>
- ardhiyanti, y. (2022). *analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying.* 70–76. <https://doi.org/https://j-edu.org/index.php/edu>
- arif dkk. (2024). *arif. view of trend strategy to prevent bullying in islamic boarding schools (pesantren).pdf* (pp. 639–670).
<https://doi.org/https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1087>
- aulannisa & mustika, d. (2024). *view of analisis dampak bullying terhadap perilaku sosial emosional siswa sekolah dasar.pdf* (pp. 2461–2472).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7918>
- bokhove, c., muijs, d., downey, c., bokhove, c., & muijs, d. (2022). *the influence of school climate and achievement on bullying : comparative evidence from international large-scale assessment data assessment data. educational research,* 64(1), 18–40.
<https://doi.org/10.1080/00131881.2021.1992294>
- dian rachmawati. (2024). *bullying dan dampak jangka panjang : koneksi dengan kekerasan dan kriminalitas di sekolah dian rachmawati penindasan terhadap orang lain . bullying sebagai salah satu bentuk tindakan agresif merupakan permasalahan yang sudah mendunia , salah satunya di in.* 9(1999).
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/joies.2024.9.1.83-104>
- haryadi, h., saadah, l., & wardani, t. k. (2025). *case study : implementation of p5 on school culture , numeracy literacy and children ' s character*

- formation at sdn 1 bug-bug. 17(2), 414–430. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/elmidad.v17i2.14100>
- kristianto, a. (2025). *analysis of the implementation of social emotional learning to address bullying behavior in elementary schools*. 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/terampil.v12i2.29467>
- menesini, e., & salmivalli, c. (2017). bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *psychology, health & medicine*, 8506, 1–14. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- mudzakkir, a., & haryadi, h. (2023). *pola pembinaan guru dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar green islamic school ulul albab*. 9(3), 1842–1847. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5717/http>
- rahmat, n. i., hastuti, i. d., & nizaar, m. (2023). *jurnal basicedu. analisis faktor-faktor yang menyebabkan bullying di madrasah ibtidaiyah nurul*, 7(6), 3804–3815. <https://doi.org/https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- sabramani, v., idris, i. b., ismail, h., nadarajaw, t., & zakaria, e. (2021). *bullying and its associated individual , peer , family and school factors : evidence from malaysian national secondary school students*. 1–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph18137208>
- septina, w., & ain, s. q. (2022). *kecerdasan interpersonal siswa dengan perilaku verbal bullying di kelas v sekolah dasar*. 6, 536–547. <https://doi.org/https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1087>
- susanti, r., ifroh, r. h., wulansari, i., gedung, s., & fkm, d. (2018). *korban atau pelaku school bullying? (are. 09, 15–23*. <https://doi.org/https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v9i1.643>
- swearer, s. m., & hymel, s. (2015). *understanding the psychology of bullying*. 70(4), 344–353. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/a0038929>
- theodore, w., & sudarji, s. (2019). *faktor-faktor perilaku perundungan pada pelajar usia remaja di jakarta factors of bullying behavior of adolescence age students ' in jakarta*. 67–79. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1745>
- wang, r., & susumu, y. (2024). *factors of bullying victimization among students on the autism spectrum : a systematic review. review journal of autism and developmental disorders*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s40489-024-00478-7>
- wolke, d., & lereya, s. t. (2015). *long-term effects of bullying*. 879–885. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2014-306667>
- yeni, dkk. (2023). *cakrawala pendidikan an examination of student bullying tendencies in west sumatera indonesia. an examination of student bullying tendencies in west sumatera indonesia yeni*, 42(2), 392–401. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.57936>